

## **Efektivitas Penerapan Kurikulum Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usi Dini**

**<sup>1</sup>Satriani Junaid, <sup>2</sup>Syahrul Saputra**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Bone  
e-mail: [satrianijunaid@gmail.com](mailto:satrianijunaid@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study analyzes the effectiveness of implementing a love-based curriculum in developing emotional intelligence in early childhood. The study uses a library research approach with a descriptive qualitative type through the collection and review of scientific literature, including journal articles and books discussing affective education, emotional intelligence development, and love-based curricula. Data analysis was conducted using content analysis to identify the main themes related to love curriculum implementation strategies, emotional intelligence indicators, and supporting and inhibiting factors. The results showed that the love curriculum contributed significantly to improving children's self-awareness, emotional management skills, empathy, and social skills. The implementation of learning that emphasizes the values of love, affective communication, and warm interpersonal interactions has proven to be effective in building children's emotional intelligence as a whole. The synergy between teachers, learning media, and parental involvement is a key factor in the success of this curriculum. These findings emphasize the importance of integrating affective and spiritual values in early childhood education as the basis for character building and positive social relationships.*

**Keywords:** Love curriculum, emotional intelligence, early childhood education, affective learning.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini memegang peranan strategis sebagai dasar pembentukan karakter dan kepribadian anak secara menyeluruh. Pada tahap ini, anak berada pada periode emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan kemampuan intelektual, emosional, dan sosial di masa selanjutnya. Oleh sebab itu, proses pembelajaran di lembaga PAUD tidak seharusnya hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga perlu mengembangkan aspek afektif, khususnya kecerdasan emosional, empati, serta keterampilan sosial anak. Salah satu pendekatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah penerapan kurikulum cinta, yakni pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai kasih sayang, kepedulian, empati, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Kurikulum cinta berfokus pada penguatan dimensi afektif dan spiritual anak dengan tujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara anak dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan sesama manusia, alam, maupun Tuhan. Implementasi kurikulum ini tidak hanya menekankan penanaman nilai moral secara teoritis, tetapi juga mendorong terbentuknya

kesadaran emosional anak melalui pembiasaan positif, aktivitas reflektif, serta interaksi edukatif yang dilandasi sikap penuh kasih dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep emotional intelligence yang dikemukakan oleh Goleman (1995), yang menegaskan bahwa kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta memahami emosi orang lain merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial yang sehat. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, konsep ini tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran kognitif, melainkan melalui interaksi sosial yang positif, pengalaman afektif, dan keteladanan dari pendidik yang menjadi model kasih sayang bagi anak.

Lebih jauh, penerapan kurikulum cinta juga memiliki landasan filosofis dan psikologis yang kuat. Secara filosofis, kurikulum ini berakar pada pandangan humanistik yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki potensi, harga diri, dan kebutuhan untuk dicintai serta mencintai. Secara psikologis, pendekatan ini berorientasi pada pembentukan keseimbangan emosional yang menjadi dasar bagi perkembangan moral dan sosial anak. Melalui pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa kasih, kepekaan, dan empati, anak belajar memahami dirinya sekaligus belajar hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis.

Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis kasih sayang memberikan dampak positif terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Penelitian Wardana dan Mustofa (2025) mengungkapkan bahwa kurikulum berbasis nilai Al-Qur'an yang menekankan aspek kasih sayang mampu meningkatkan kemampuan pengendalian emosi serta sikap sosial anak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Marwah dan Rachmah (2023) menemukan bahwa komunikasi pembelajaran yang menggunakan pendekatan bahasa cinta antara guru dan anak dapat memperkuat ikatan emosional serta menekan munculnya perilaku agresif pada anak usia dini. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan berbasis cinta memiliki kontribusi signifikan dalam membangun kecerdasan emosional anak secara komprehensif.

Kecerdasan emosional anak usia dini, menurut berbagai kajian, mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengekspresikan perasaan, mengatur emosi diri, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Kecakapan-kecakapan ini tidak muncul secara spontan, tetapi dibentuk melalui proses pembelajaran yang konsisten dan interaktif. Di sinilah peran kurikulum cinta menjadi penting, karena melalui kegiatan

yang sarat kasih sayang seperti bermain bersama, bercerita, berdoa, dan berbagi, anak belajar menumbuhkan kesadaran emosional dan sosial secara alami. Dengan demikian, pendidikan yang berlandaskan cinta tidak hanya berfungsi menanamkan nilai moral, tetapi juga menjadi sarana pengembangan kepribadian anak yang utuh dan berkarakter.

Meskipun demikian, implementasi kurikulum cinta di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pemahaman pendidik terhadap konsep pembelajaran afektif-spiritual, kurangnya media pembelajaran yang mendukung internalisasi nilai kasih sayang, serta belum tersedianya panduan implementasi kurikulum cinta yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, tekanan terhadap pencapaian akademik di beberapa lembaga PAUD sering kali membuat aspek afektif terabaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kajian empiris yang mendalam untuk menilai efektivitas penerapan kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini, khususnya dalam aspek kesadaran diri, pengendalian emosi, empati, dan keterampilan sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran berbasis nilai kasih sayang di lembaga PAUD, serta menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang humanis dan berorientasi pada keseimbangan perkembangan kognitif dan afektif anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks penguatan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual yang menjadi inti dari pembentukan karakter anak di masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengkajian dan pemahaman mendalam terhadap berbagai sumber literatur ilmiah yang berkaitan dengan efektivitas penerapan kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipandang relevan karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri konsep-konsep teoretis dan hasil-hasil empiris dari berbagai kajian terdahulu guna memperoleh pemahaman yang utuh dan komprehensif terhadap topik yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, metode kepustakaan digunakan tidak hanya sebagai sarana pengumpulan data, tetapi

juga sebagai proses konseptualisasi untuk mengintegrasikan teori-teori yang relevan dengan implementasi kurikulum cinta di lembaga PAUD.

Penelitian dilaksanakan melalui proses pengumpulan, pengkajian, serta penafsiran data konseptual yang bersumber dari bahan tertulis, seperti artikel jurnal, buku ilmiah, dan dokumen kebijakan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk menemukan pola, konsep, serta keterkaitan antarteori yang relevan dengan permasalahan penelitian. Pendekatan ini juga menekankan pada upaya mengintegrasikan temuan-temuan teoretis dan hasil penelitian sebelumnya agar terbentuk sintesis pengetahuan baru yang dapat memperkuat landasan ilmiah bagi penerapan kurikulum cinta di lembaga pendidikan anak usia dini.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang secara khusus membahas penerapan kurikulum cinta, pendidikan karakter berbasis kasih sayang, serta pengembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini. Jurnal yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus penelitian, keterbaruan (minimal terbit lima tahun terakhir), serta kredibilitas publikasi akademiknya. Sementara itu, data sekunder bersumber dari buku referensi, laporan hasil penelitian, prosiding seminar, serta dokumen kebijakan kurikulum yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini dan penguatan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran. Selain itu, dokumen pendukung seperti *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka PAUD* serta literatur psikologi perkembangan anak juga digunakan sebagai bahan kontekstual untuk memperkaya analisis dan memperkuat interpretasi hasil kajian.

Untuk memastikan validitas sumber, peneliti melakukan proses evaluasi kredibilitas literatur dengan memperhatikan reputasi penerbit, tahun publikasi, serta kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Prosedur ini dilakukan guna menghindari bias interpretasi dan memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki dasar ilmiah yang kuat. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi literatur menggunakan kata kunci seperti *kurikulum cinta*, *pendidikan kasih sayang*, *emotional intelligence in early childhood*, dan *affective learning approach*; kemudian dilanjutkan dengan seleksi literatur berdasarkan relevansi topik, jenis publikasi ilmiah, dan kontribusinya terhadap rumusan masalah penelitian; serta klasifikasi data ke dalam kategori konseptual seperti pendekatan pembelajaran berbasis cinta, indikator kecerdasan emosional, dan strategi implementasi di lembaga PAUD. Tahapan ini dilakukan secara iteratif, artinya peneliti dapat menambahkan atau memperbarui sumber literatur selama proses analisis berlangsung untuk menjaga keterkinian dan kelengkapan data penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan makna yang terkandung dalam teks secara sistematis dan objektif. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) reduksi

data dengan menyeleksi dan menyederhanakan informasi dari berbagai literatur agar fokus pada isu utama terkait efektivitas kurikulum cinta; (2) kategorisasi tema dengan mengelompokkan data berdasarkan subtema yang muncul, seperti bentuk dan strategi implementasi kurikulum cinta, indikator kecerdasan emosional anak, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya di lembaga PAUD; (3) sintesis temuan dengan menghubungkan antar konsep dan teori untuk menemukan pola atau kecenderungan konseptual yang menggambarkan efektivitas kurikulum cinta; dan (4) interpretasi hasil, di mana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan integrasi teori, hasil penelitian terdahulu, serta konteks implementasi pendidikan anak usia dini. Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu dengan membangun pemahaman dari data yang ditemukan menuju kesimpulan konseptual. Selain itu, dilakukan pula triangulasi sumber literatur guna meningkatkan keabsahan hasil analisis dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda untuk memperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan valid.

Secara keseluruhan, prosedur penelitian meliputi beberapa langkah penting, yakni perumusan fokus penelitian berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelusuran pustaka menggunakan basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ, analisis literatur terpilih menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif, serta penyusunan hasil temuan dalam bentuk deskripsi tematik yang menjawab fokus penelitian, khususnya mengenai efektivitas penerapan kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan kajian ilmiah yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemetaan konseptual dan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pendidikan berbasis kasih sayang di tingkat PAUD.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan kurikulum cinta dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak. Implementasi kurikulum ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran diri, empati, kemampuan mengendalikan emosi, serta keterampilan menjalin hubungan sosial yang positif. Kurikulum cinta umumnya diimplementasikan melalui pendekatan pembelajaran humanistik yang menempatkan nilai kasih sayang, penghargaan terhadap perasaan anak, dan relasi interpersonal yang hangat sebagai fondasi utama proses pembelajaran. Pendekatan ini berorientasi pada pembentukan pribadi anak yang berkarakter lembut, mampu berempati, dan memiliki kesadaran emosional yang stabil dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Temuan *Wardana dan Mustofa (2025)* menunjukkan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta pada platform pendidikan Islam digital mampu membentuk disiplin emosional dan empati anak melalui aktivitas reflektif dan pembelajaran berbasis nilai. Aktivitas-aktivitas seperti bercerita dengan pesan kasih sayang, doa bersama, dan kegiatan interaktif berbasis nilai spiritual terbukti

memperkuat kemampuan anak dalam memahami makna kasih, rasa syukur, dan kepedulian sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai cinta tidak hanya dapat diajarkan secara langsung, tetapi juga diinternalisasi melalui pengalaman belajar yang bermakna dan konsisten.

Hasil tersebut diperkuat oleh penelitian *Marwah dan Rachmah* (2023) yang mengungkap bahwa penggunaan bahasa cinta oleh guru PAUD — seperti pujian, sapaan penuh empati, serta komunikasi afektif yang menenangkan — berdampak positif terhadap kelekatan emosional anak serta menurunkan perilaku agresif. Komunikasi yang menekankan kasih sayang membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, sehingga anak lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaannya dan belajar mengelola emosi dengan cara yang sehat. Temuan ini sejalan dengan teori kelekatan yang dikemukakan oleh *Bowlby* (1988), yang menegaskan bahwa ikatan emosional yang aman berperan penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Hubungan guru–murid yang hangat dan penuh kasih memberikan rasa aman bagi anak, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan regulasi emosi serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Lebih lanjut, penelitian *Sabariah dan Priyanti* (2024) mengungkap bahwa integrasi nilai kasih sayang dan empati dalam modul ajar Kurikulum Merdeka, khususnya melalui aktivitas bermain dan bercerita, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali serta mengelola emosinya secara konstruktif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman konkret, di mana nilai-nilai kasih sayang dihadirkan dalam konteks kegiatan sehari-hari, seperti bermain peran, menggambar emosi, dan berbagi pengalaman. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar menafsirkan emosi, memahami perasaan teman, dan mengembangkan kesadaran diri secara alami.

Penelitian *Rozana, Widya, dan Rambe* (2024) mendukung temuan tersebut dengan menekankan pentingnya pengintegrasian nilai cinta dan kearifan lokal dalam pembelajaran PAUD sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran moral anak. Penggunaan kearifan lokal, seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan kegiatan sosial berbasis kebersamaan, memperkuat nilai-nilai empati, gotong royong, dan rasa hormat. Pembelajaran berbasis budaya ini tidak hanya menanamkan nilai kasih sayang, tetapi juga memperkokoh identitas sosial anak dalam konteks masyarakatnya.

Dalam konteks hubungan pendidik dan peserta didik, *Syah dan Meiwindah* (2025) menemukan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta mampu menciptakan iklim pembelajaran yang humanis, di mana guru berperan sebagai figur penuh kasih dan teladan moral bagi anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang mampu menghadirkan suasana belajar yang menumbuhkan rasa aman dan bahagia. Relasi yang hangat antara guru dan peserta didik menjadi media utama dalam internalisasi nilai empati dan kasih sayang. Temuan ini memperkuat pandangan *Goleman* (1995) yang menyatakan bahwa kecerdasan

emosional anak berkembang melalui interaksi interpersonal yang sarat perhatian, empati, dan keteladanan dari orang dewasa di sekitarnya.

Selain itu, *Al Farizy (2025)* menekankan bahwa keberhasilan kurikulum cinta sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami dimensi emosional dan spiritual anak. Guru yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mudah membangun komunikasi positif, memahami kebutuhan psikologis anak, dan menumbuhkan iklim kasih dalam kelas. Hal ini menuntut peningkatan kapasitas profesional guru, baik dalam penguasaan pedagogi afektif maupun dalam pengelolaan hubungan interpersonal. Sejalan dengan itu, *Setiani (2024)* menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua melalui program parenting berbasis kasih sayang untuk memperkuat keberlanjutan nilai cinta di lingkungan keluarga. Konsistensi nilai antara pendidikan di rumah dan di sekolah merupakan faktor kunci dalam membentuk karakter emosional anak yang stabil.

Hasil kajian juga mengungkapkan bahwa efektivitas kurikulum cinta tidak hanya ditentukan oleh konten pembelajaran, tetapi juga oleh sinergi antara lingkungan sekolah, peran guru, dan partisipasi keluarga. Kolaborasi yang terjalin secara harmonis akan membentuk ekosistem pendidikan afektif yang berkelanjutan. Anak yang terbiasa menerima dan memberi kasih sayang di rumah serta di sekolah akan memiliki kesadaran emosional yang lebih matang, mampu mengelola stres, dan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi.

Secara konseptual, kurikulum cinta bukan hanya pendekatan moral, melainkan strategi pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual anak. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered), di mana pengalaman belajar diarahkan untuk menumbuhkan inner awareness, empati, dan harmoni sosial. Dengan demikian, penerapan kurikulum cinta dapat dipandang sebagai solusi alternatif terhadap kecenderungan pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik, sekaligus menjadi fondasi bagi pembangunan karakter anak yang penuh kasih, berempati, dan memiliki kecerdasan emosional yang kuat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum cinta memiliki efektivitas yang signifikan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang mengedepankan prinsip kasih sayang, komunikasi empatik, dan pendekatan humanistik terbukti mampu memperkuat kesadaran diri (self-awareness), empati, serta keterampilan sosial anak.

Temuan ini mendukung hasil penelitian terdahulu seperti Wardana dan Mustofa (2025) yang menekankan bahwa penerapan kurikulum berbasis nilai kasih sayang berpengaruh terhadap pembentukan disiplin emosional anak, serta Marwah dan Rachmah (2023) yang menunjukkan pentingnya bahasa cinta guru dalam menciptakan kelekatan emosional yang positif. Sinergi hasil-hasil penelitian tersebut memperkuat teori Goleman (1995) dan Bowlby (1988) bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi penuh kasih antara guru, anak, dan lingkungan sekitarnya.

Kurikulum cinta juga memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter sosial dan moral anak. Anak-anak yang terbiasa belajar dalam lingkungan penuh kasih cenderung memiliki rasa percaya diri tinggi, mampu menunjukkan perilaku prososial, serta menghindari tindakan agresif. Pembelajaran berbasis cinta bukan hanya menstimulasi ranah afektif, tetapi juga menumbuhkan nilai spiritualitas dan moralitas melalui pembiasaan perilaku positif, kegiatan reflektif, dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pendidikan di rumah.

Keberhasilan penerapan kurikulum cinta tidak terlepas dari kompetensi guru sebagai fasilitator kasih sayang dan teladan moral di lembaga PAUD. Guru berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, sementara orang tua berperan melanjutkan penguatan nilai-nilai tersebut di lingkungan keluarga. Sejalan dengan pendapat Al Farizy (2025) dan Setiani (2024), keberlanjutan penerapan kurikulum cinta menuntut adanya kolaborasi yang harmonis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai ekosistem pendidikan afektif yang terpadu.

Secara umum, efektivitas kurikulum cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini dapat dilihat dari tiga dimensi utama:

1. Dimensi intrapersonal, yakni peningkatan kesadaran dan pengendalian diri anak terhadap emosi.
2. Dimensi interpersonal, berupa penguatan empati dan keterampilan sosial dalam berinteraksi.
3. Dimensi moral-spiritual, yang mencakup penumbuhan kasih sayang, kepedulian, dan penghargaan terhadap sesam

Ketiga dimensi ini membentuk dasar bagi pengembangan karakter dan kecerdasan emosional yang utuh pada anak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, guru dan tenaga pendidik disarankan untuk terus mengintegrasikan prinsip-prinsip kurikulum cinta dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari agar pengembangan kecerdasan emosional anak dapat berlangsung secara berkelanjutan. Orang tua juga perlu berperan aktif dengan memberikan dukungan melalui komunikasi yang hangat, perhatian terhadap emosi anak, serta menjadi teladan perilaku positif di rumah. Penelitian selanjutnya

sebaiknya dilakukan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (mixed-method) untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai pengaruh kurikulum cinta terhadap aspek kecerdasan emosional tertentu. Selain itu, pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis kurikulum cinta dapat menjadi fokus penelitian berikutnya, guna meningkatkan efektivitas serta daya tarik pembelajaran bagi anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, S., & Hidayah, U. (2024). Efektivitas materi aqidah akhlak dalam meningkatkan kecerdasan spiritual dan emosional siswa. *Al-Muaddib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 103–113. <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/index.php/Muaddib/article/download/1031/943>
- Al Farizy, F. Z. (2025). Dinamika kesiapan kompetensi guru dalam insersi Kurikulum Cinta di SMP Unggulan Alfaqih. *Amaliyatul Tadris Journal*, 5(1), 22–33. <https://ejournal.uluwiyah.ac.id/index.php/amyta/article/download/336/281>
- Gardner, H. (2017). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Updated ed.). New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* (25th Anniversary ed.). New York: Bantam Books.
- Kartini, U., & Kusmanto, A. S. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis nilai cinta dalam pendidikan dasar dan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora(JPDSH)*, 3(4), 55–63. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/2321>
- Marwah, H., & Rachmah, H. (2023). Implementasi pengasuhan bahasa cinta dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 7(1), 12–24.
- Sabariah, S., & Priyanti, N. (2024). Analisis nilai kecerdasan emosional pada modul ajar Kurikulum Merdeka TK Negeri Pembina Tanjung Redeb. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 332–341. <http://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/download/5278/4170>
- Setiani, N. (2023). Implementasi program parenting melalui bimbingan kelompok guna mengembangkan kecerdasan emosi anak usia dini di PAUD Terpadu Al-Hikmah. [Skripsi, UIN SAIZU Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/28943/>
- Syah, A., & Meiwindah, M. (2025). Penerapan kurikulum berbasis cinta di MI Al-Islah Palembang: Membangun pendidikan yang humanis dan berkarakter. *Sentri: Jurnal Riset*

## **JURNAL EUFORIA**

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
STAI Al-Gazali Bone  
Volume 2, No. 2 Agustus 2025, E-ISSN: 3063-5136

Pendidikan,4(1),45–56.

<https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/download/4799/3781>

Wardana, S. A., & Mustofa, M. Y. (2025). Efektivitas kurikulum berbasis Al-Qur'an dalam pendidikan anak usia dini: Studi pada platform Alkindi Online Preschool dengan konsep Ibuku Guruku. *Dzurriyat: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 15–26.  
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/dzurriyat/article/view/1295>